



Episode 1

“Dia pikir, dia itu *imut-imut*?!” ucap Cici kesal.

“Cemburu, nih,” sahut Mai sambil mengikat ujung kerudungnya yang terjuntai di dada ke bagian belakang tengkuknya.

“Cemburu? Sorry yaa....” Cici menyahut cepat, sambil mengibaskan rambutnya ke belakang. Kini wajahnya membelakangi Mai.

Pintu gerbang sekolah masih sangat ramai oleh siswa yang berebutan ingin keluar lebih dahulu, sementara di bagian luar beberapa orang tua yang menjemput anaknya memarkir kendaraannya secara sembarangan. Praktis pintu gerbang sekolah itu mirip pasar tumpah menjelang hari besar.

“Kenapa sih, kamu hari ini *nggak* bawa motor?” ucap Mai sambil matanya lurus menatap ujung tikungan jalan, menanti bus kota muncul di sana.

"Nggak ngomong sama kamu!" jawab Cici ketus, masih membelakangi Mai.

Mai tertawa terpingkal-pingkal.

"Kenapa tertawa?" Cici membalikkan tubuhnya, bibirnya monyong.

"Aku cuma teringat sebuah teori." Mai masih tersenyum-senyum tanpa menatap Cici yang berdiri di dekatnya.

"Konon, bom itu hanya meledak saat tersentuh detonatornya."

"Apa hubungannya?"

"Bahkan, pesawat televisi pun tak akan menyala jika tak disentuh tombol *on-off*-nya. Motor tak akan menyala tanpa disentuh tombol starternya." Mai berucap pelan tanpa ekspresi, tapi dalam hati menahan geli.

"Apa hubuuungaaanya?!" Cici kesal, jarinya mencubit lengan Mai.

"He... he... sakit Ci!" Mai tertawa geli "Idem to, analoginya, manusia tak akan bereaksi jika tak tersentuh hati dan perasaannya."

"Maksudmu...?!"

"Hiya... benar!" sahut Mai cepat, "Seratus persen... betuuulll."

"Apanya yang benar?!"

"Bukankah kau akan berkata 'manusia akan bereaksi jika hatinya tertebak?' Begitu kan? Benar, tentu kau tak akan cemberut jika tebakanku meleset. Artinya, artinya... artinya...." Mai mengulur ucapannya.



“Artinya, kau cemberut karena tebakanku... bahwa kau cemburu, adalah benar! Yeee... yee....” Mai berlari lebih ke utara lagi menjauhi jangkauan cubitan tangan Cici.

Cici mengurungkan niatnya mengejar Mai untuk dicubitnya, karena dari tikungan jalan telah muncul bus kota warna putih-biru. Tanpa dikejar pun, Mai tentu akan segera mendekat untuk naik bus.

Tempat tinggal Cici dan Mai memang dalam satu jalur bus kota, hanya saja rumah Cici lebih jauh daripada rumah Mai jika dihitung dari tempat sekolah mereka. Selama ini Mai selalu naik bus kota untuk pergi dan pulang sekolah, sementara Cici lebih sering mengendarai motornya dan hanya sesekali saja naik bus.

“Aduh... Cici, aku mohon maaf, jangan dicubit. Aduh Cici, aku mohon maaf jika tebakanku benar....” ucap Mai mendekati Cici sambil bersiap menghindari jika sewaktu-waktu Cici menyerang dengan cubitannya.

Cici tampak masa bodoh. Tapi Mai sudah mengerti dengan jelas, bahwa sikap Cici yang masa bodoh itu adalah jebakan. Saat Mai terlena dengan sikap Cici, tentu Cici akan segera meluncurkan serangan cubit-kilat.

Ternyata dugaan Mai salah besar. Setelah beberapa rekannya naik ke dalam bus, giliran Cici dengan santai naik ke dalam bus, Mai mengikutinya. Mereka mendapatkan tempat duduk urutan dua dari belakang.

“Terima kasih Cici... siang ini kau cantik benar, bukan nona yang galak,” ucap Mai yang merasa

